

**KONSEPTUALISASI PENJARA LAMA MAROS SEBAGAI
*DARK HERITAGE SITE***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

HERADIANI

F61115502

DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA


LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
567/UN4.9.1/KEP/2019 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 16 Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip. 196712151998022001


Nur Ihsan D. S.S.M.Hum.
Nip. 198511052019031011

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosniwati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**KONSEPTUALISASI PENJARA LAMA MAROS SEBAGAI
*DARK HERITAGE SITE***

Disusun dan diajukan oleh

**HERADIANI
F611 15 502**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 13 Agustus 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

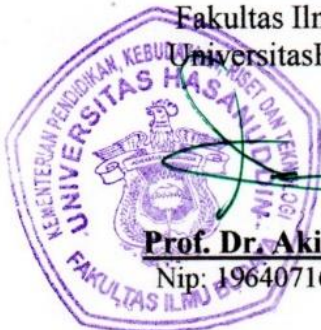
Pembimbing I

Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip: 196712151998022001

Pembimbing II

Nur Ihsan D, S.S., M.Hum.
Nip: 198511052019031011

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Kamis, 19 Agustus 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik

Skripsi yang berjudul :


**KONSEPTUALISASI PENJARA LAMA MAROS SEBAGAI
*DARK HERITAGE SITE***

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 16 Agustus 2021

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Ketua |  |
| 2. Nur Ihsan D, S.S., M.Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I |  |
| 4. Yusriana, S.S., M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Nur Ihsan D, S.S., M.Hum. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HERADIANI**

Nomor Induk Mahasiswa : **F611 15 502**

Jenjang Pendidikan : **Strata 1 (S1)**

Program Studi : **Arkeologi**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KONSEPTUALISASI PENJARA LAMA MAROS SEBAGAI *DARK HERITAGE SITE*”. Adalah **Benar** merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan isi Skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2021



HERADIANI

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

*Alhamdulillah Robbil 'alamin, Wa shallallahu wa sallam 'ala Nabiyyina
Muhammadin, Wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in, Amma ba'du.*

Segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah melimpahkan karunin-Nya atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul **“Konseptualisasi Penjara Lama Maros Sebagai *Dark Heritage Site*”**. Salam serta shalawat tak lupa pula penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, yang tanpa segala motivasi, dukungan, bimbingan, dan doa. Maka penulis tidak akan mampu menjalani tahap demi tahap dalam kehidupan akademik di Universitas Hasanuddin. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan jajarannya
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si dan Sekertaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S., M.A.
4. Dr. Erni Erawati, M.Si selaku pembimbing I dan Nur Ihsan D, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta waktunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si dan Yusriana, S.S., M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staff pengajar Ibu dan Bapak Dosen Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala kebaikan dan waktu yang telah diluangkan untuk mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UNHAS. Terima kasih yang tak terhingga kepada, Drs. Iwan Sumantri, M.A., Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Supriadi, S.S, M.A., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Yusriana, S.S, M.A., Nur Ihsan D, S.S, M.A., Asmunandar, S.S, M.A., H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Ilham Alimuddin, S,T., M.Gis, PhD., Dr. Muhlis, M.Hum., Ir. H. Djamaluddin, MT.

7. Bapak Syarifuddin serta seluruh staf / pegawai FIB UNHAS atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masa studi.
8. Teman-teman tim peneliti Salmia, Syarwan Zaman, Muh. Arif Hidayat, Fadia Ayu Lestari, Andini Dwi Putri, Nur Ismi Aulia, dan Muh Taufik yang telah meluangkan waktu , tenaga dan fikiran mulai dari pengambilan data di lapangan hingga proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh kakak-kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi Unhas (KAISAR), terima kasih telah menjadi, teman, keluarga serta banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini. Terkhusus kepada *Rock Art* 2009 (Kak Isba, Kak Addang, dan Kak Dudi), *Tsulust* 2010 (Kak Aswar, Kak Impo', dan Kak Asten), *Arrow* 2011 (Kak Narti, Kak Jalil, Kak Meti, Kak Afdal, Kak Jhon, Kak Arman, Kak Arung, dan kak Akram), *Bunker* 2012 (Kak Ian, Kak Wiwin, Kak Sukma, Kak Maskur, Kak Dito, Kak Ander, Kak Aya, Kak Niar, dan Kak Nurul), *Kjokkenmodinger* 2013 (Kak Hikmah, Kak Misna, Kak Wisrah, Kak Widong, Kak Yuni, Kak Wani, Kak Hasan, Kak Wandu, Kak Edar, dan Kak Edi), *Dwarapala* 2014 (Senja, Wike, Erna, Syarafat, Bambang, Riri dan Halida), *Landbridge* 2016 (Ainin, Istri, Illa, Elma, Nunung, Abi, Tania, dan Eko), *Sandeq* 2017 (Firda, Mega, Marsel, Fira, Bekbek, Inces, Wawan, Jae, Tantra, dan Endriko), *Pottery* 2018 (Cae, Kasmi, Hafdal, Taufik, Arif, Fadia, Ismi, Andin, dan Indra), dan adik-adik *Bastion* 2019.
10. saudara-saudariku Salmia (Mayya), Lia Islamiah (Gowa), Arini (Macci), Cheeryll Fhariza O. R (Cey), Evi Siti Rosdiyanti (Evi), Sri Sucjiati Rasak

(Suji), Nun Maghfirah Ismail (Lebu), Hetika Sari (Adik), Nurul Khumairah (Yuyun), Siska (Cikka), A. Nurul Afizah (Lulu), Yustika (Yus), Nurwana (Wana), A. Siti Hardianti (Dian), Darfin, Syarwan Zaman (Syar), Adrianus Dipo Ramelan (Abang), Andoni (Donn), Muh Zulfikar Eka Putra (Fifi), Sulfikar (Cambe), Abdul Rahman Khadafi (Bibo), Arwin (Wingki), Marwan (Ommar), Moch Taufiqurrahiem (Omang), Anwar (Awa),s Muh Iqbal Usman (Iqbal), Fery Indrawan (Petong), Muh Tulus Abdi Setya (Uus), Nuradityo Tri Wicaksono (Radit), Sunaryo Mad Arab (Naryo), dan Jamaluddin (Jamal) yang telah menjadi teman, sahabat, saudara bagi penulis mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas perhatian, dukungan, kepedulian, dan kasih sayang kalian kepada penulis. Semoga seterusnya kita akan tetap menjadi teman, sahabat, saudara yang saling merindukan satu sama lain.

11. Teman-temanku yang dipertemukan di lokasi KKN Gel. 100 Kabupaten Bantaeng. Untuk Reyfaldi, Usla, Inna, Lusi, Iin, Kiki, Masdar, Fahmi, Rini, Arma, Lisna, Ussi, Agung, Ichwanul, Isman, Mala, Key, Baso, dan Tina terima kasih telah menjadi keluarga dan teman berbagi selama satu bulan lebih di posko KKN, semoga kita bisa berkumpul kembali.
12. Tiga orang sahabatku sudah seperti saudara sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, Cemma, Mega, dan Risma yang selalu ada buat penulis kapanpun dan dimanapun penulis membutuhkan bantuan serta selalu berbesar hati mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan

penyusunan skripsi ini. Salah satu keberuntungan dalam hidup penulis adalah bisa dipertemukan dengan kalian bertiga, *I Love You Guys*.

13. Semua keluargaku yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa, dan kepercayaan kalian kepada penulis dalam menempuh pendidikan selama ini. Terkhusus untuk sepupu penulis, Eka dan Hikma terima kasih sudah setia mendampingi dan mengingatkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
14. Saudara-saudara penulis Ahmad Jalaluddin (kakak), terima kasih atas dukungan doa, tenaga, maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada adik-adik penulis, Ferdinan, Muhammad Sattar, dan Nur Annasila terima kasih selalu ingin direpotkan oleh penulis dan terima kasih atas segala pengertiannya terhadap sikap penulis yang kadang lepas dari tanggung jawab seorang kakak. Terima kasih juga untuk kakak ipar, Nur Rahmadhani yang selalu setia mengingatkan untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
15. Kedua orang tua tercinta M. Arsyad *Daeng Lallo* (Bapak) dan Erma *Daeng Minne* (Mama), ucapan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga penulis sampaikan kepada kalian atas doa, kepercayaan dan kasih sayang yang tulus diberikan untuk penulis setiap harinya serta kerja keras yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penulis hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi motivator, penyemangat, pengingat, dan penasihat terbaik selama ini dalam kehidupan penulis. Semoga penulis bisa membalas apa yang telah kalian berikan, meskipun semuanya tidak akan pernah bisa terbalaskan.

Akhir kata, rasa hormat dan terima kasih serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa berjasa dan mendukung penulis. Semoga Allah swt., membalas kebaikan atas ketulusan hati sebagai amal ibadah. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber referensi bagi ilmu pengetahuan.

Wassalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 18 Agustus 2021

HERADIANI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DENAH	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Pengumpulan Data	7
1.4.2 Pengolahan (Analisis Data)	9
1.4.3 Hasil Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terkait	11
2.2 Konsep <i>Dark Heritage</i>	15
2.3 Model Pengelolaan Penjara Lama di Indonesia	18
BAB III PERKEMBANGAN SISTEM PERMASYARAKATAN DAN GAMBARAN UMUM SITUS PENJARA LAMA MAROS	
3.1 Perkembangan Sistem Permayarakatan	21

3.1.1 Sejarah Perkembangan Kehakiman Di Indonesia	21
3.1.2 Sejarah Kependaraan di Indonesia	25
3.1.3 Sistem Pemasarakatan di Indonesia	28
3.2 Gambaran Situs Penjara Lama Maros	29
3.2.1 Bangunan Bagian Depan (Bangunan I)	32
3.2.2 Bangunan Bagian Belakang (Bangunan II)	34
3.2.3 Komponen-Komponen Bangunan	35
3.3 Proses-Proses Yang Dilalui Oleh Seorang Narapidana	45

BAB IV ANALISIS NILAI PENTING, ANALISIS STAKEHOLDER DAN USULAN PEMANFAATAN PENJARA LAMA MAROS SEBAGAI *DARK HERITAGE*

4.1 Analisis Nilai Penting Penjara Lama Maros	49
4.1.1 Nilai Penting Sejarah	49
4.1.2 Nilai Penting Ilmu Pengetahuan	50
4.1.3 Nilai Penting Kebudayaan	51
4.1.4 Nilai Penting Pendidikan	51
4.2 Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder</i>) Penjara Lama Maros	52
4.3 Usulan Pemanfaatan Penjara Lama Maros Sebagai <i>Dark Heritage</i>	60

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN	78
5.2 SARAN	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	85
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Perkembangan Sistem Kependidikan dan Masyarakat Di Indonesia.....	25
2. Periode Sistem Kependidikan Di Indonesia	26
3. Periode Sistem Masyarakat Di Indonesia	29
4. Lokasi Penelitian	30
5. Tampak Depan Bangunan I.....	33
6. Tampak Belakang Bangunan I	33
7. Tampak Depan Bangunan II.....	34
8. Tampak Belakang Bangunan II	34
9. (a) Tampak Depan dan (b) Tampak Belakang Bangunan II Unit	35
10. (a) Tampak Depan dan (b) Tampak Belakang Bangunan II Unit 3	35
11. Model Analisis Bawang	57
12. Contoh Rancangan Periode Kerja Paksa.....	64
13. Contoh Rancangan Periode Penjara Sentral Wilayah	65
14. Contoh Rancangan Periode Sistem Penjara Sebagai Sarana Pelaksanaan Pidana	66
15. Contoh Rancangan Kamar Sel (Ruang Isolasi)	67
16. Contoh Rancangan Periode Sistem Kependidikan Pemerintahan Jepang...	68
17. Contoh Rancangan Periode Sistem Kependidikan Setelah Kemerdekaan..	69
18. Contoh Rancangan Periode Sistem Masyarakat	70
19. Contoh Rancangan Dapur Penjara	70
20. Contoh Rancangan Ruang Makan Penjara	71
21. Contoh Rancangan Ruang Informasi	72
22. Contoh Rancangan Ruang Photobooth	73
23. Contoh Rancangan Loker	74
24. Contoh Rancangan Kafetaria	74
25. Contoh Rancangan Mushollah	75
26. Contoh Rancangan Toilet	75
27. Contoh Rancangan Papan Informasi	76

28. Contoh Rancangan Parkiran 77

DAFTAR DENAH

Denah	Hal
1. Denah Situs Penjara Lama Maros	31
2. Denah Rancangan Pengelolaan Penjara Lama Maros	63

DAFTAR FOTO

Foto	Hal
1. Tampak Depan Situs Penjara Lama Maros	32
2. Atap pada Bangunan I (a) dan Bangunan II (b).....	36
3. Atap Tritisan pada Bangunan I.....	36
4. Langit-Langit pada Bangunan I (5) dan Bangunan II (6).....	37
5. Dinding bangunan Penjara Lama Maros	38
6. Pintu Gerbang (a) dan Slot Kunci (b).....	39
7. Pintu Dua Daun	39
8. Pintu Penjara.....	40
9. Jendela Berdaun Ganda	41
10. Jendela Berbentuk Persegi Panjang.....	42
11. Jendela dengan Teralis Besi.....	42
12. Jendela Kaca	43
13. Ventilasi Persegi Panjang (a) dan (b)	44
14. Tiang bangunan Penjara Lama Maros	44
15. Lantai Penjara	45

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Hasil Analisis Bawang Bombay	58

ABSTRAK

HERADIANI. *Koseptualisasi Penjara Lama Maros Sebagai Dark Heritage Site (Dibimbing oleh Erni Erawati dan Nur Ihsan D).*

Penjara Lama Maros merupakan tinggalan penjara zaman kolonial Belanda bernama *Behearder Huis van Bewaring* terletak di Maros Sulawesi Selatan, penjara ini telah ada sejak tahun 1800an. Namun, saat ini penjara tersebut tidak lagi digunakan karena para tahanan sudah dipindahkan ke tempat yang baru berada di Kecamatan Mandai pada tahun 1986. Setelah semua tahanan dipindahkan, penjara ini beralihfungsi menjadi mess untuk para pegawai Kementerian Hukum dan HAM dan sekarang merupakan bangunan kosong tidak terawat. Padahal penjara lama merupakan bangunan yang memiliki kriteria sebagai cagar budaya yang disebutkan dalam Undang-undang Republik Nomor 11 Tahun 2010.

Tujuan penelitian ini adalah menawarkan usulan konsep pemanfaatan Penjara Lama Maros *Behearder Huis van Bewaring* sebagai *Dark Heritage* berwawasan pelestarian. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang dilakukan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, hingga sampai pada penjelasan mengenai hasil penelitian (eksplanasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penjara Lama Maros merupakan salah satu sumber budaya yang memiliki nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting kebudayaan, dan nilai penting pendidikan. Adapun hasil akhir dari penelitian ini untuk memberikan usulan konsep pemanfaatan Penjara Lama Maros sebagai *Dark Heritage* dan dijadikan sebagai wisata minat khusus yaitu wisata *Dark Heritage* dengan konsep menceritakan kehidupan dalam penjara dilihat dari perkembangan sistem kepenjaraan dan sistem masyarakatan yang berlangsung di Indonesia.

Kata Kunci : *Penjara Lama Maros, Pemanfaatan, Dark Heritage, Nilai Penting, Konsep.*

ABSTRACT

HERADIANI. *Conceptualization of the Old Maros Prison as a Dark Heritage Site* (Supervised by Erni Erawati and Nur Ihsan D).

The Old Maros Prison is a prison during the Dutch colonial era named Behearder Huis van Bewaring located in Maros, South Sulawesi, this prison has been around since the 1800s. However, at present, the prison is no longer used because the prisoners have been moved to a new place in Mandai Regency in 1986. After all the prisoners were transferred, the prison was converted into a Mess for employees of the Ministry of Law and Human Rights and now is an empty, unkempt building. Although the old prison is a building that has the criteria as a cultural heritage as stated in the Republic of Indonesia Law Number 11 of 2010.

This study aims to offer a proposed concept for the utilization on the Maros Old Prison of Behearder Huis van Bewaring as a dark heritage with a conservation perspective. To achieve the aim, the method that carried out in this research were the data collection, data processing, until the explanation of the results of research (explanation). The result showed that the Maros Old Prison is one of the cultural sources that has important historical value, science value, cultural value, and important value of education. The final result of this study was to provide a proposed concept for the usage of Maros Old Prison as a dark heritage and become as a special interest tour, namely dark heritage tourism with the concept of telling life in prison seen from the development of the prison system and the correctional system that takes place in Indonesia.

Keywords: *Maros Old Prison, Utilization, Dark Heritage, Important Values, Concept.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam disiplin ilmu Arkeologi, kajian pengelolaan sumber daya budaya dikenal dengan berbagai istilah di beberapa negara (Carman, 2002). Meskipun berbeda-beda, istilah-istilah tersebut pada dasarnya mengacu pada pengertian yang sama, yaitu : kesadaran terhadap pentingnya upaya pelestarian sumber daya arkeologi karena sifatnya yang tidak terbarukan (*unrenewable*), terbatas (*finite*), rapuh (*fragile*), dan kontekstual. Sebagai pengertian dasar, Manajemen Sumber Daya Budaya merujuk pada istilah *Cultural Resource Management* yang pertama kali mulai dikenal di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1980-an. Bidang garapan ini muncul di Indonesia sekitar tahun 1990-an ketika ilmu arkeologi dihadapkan pada persoalan pembangunan yang memerlukan bentuk pengelolaan untuk menjawab tantangan pengembangan dan pemanfaatan (Sulistyanto, 2014).

Bidang garapan manajemen sumber daya budaya terkait dengan dua kegiatan, yaitu : pengelolaan dan pelestarian. Pengelolaan cagar budaya merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk kesejahteraan rakyat. Sedangkan, pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya (Rosyadi dkk., 2005).

Pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, mengembalikan kepada kondisi awal agar dapat diketahui nilai-niali asli yang dikandung. Kedua, memperbaiki kondisi yang ada agar nilai-nilai kultural dan

historisnya dapat diapresiasi oleh pengamat pada masa kini. Ketiga, menyiapkan *setting* baru agar dapat diapresiasi dirinya sesuai dengan zamannya. Masalah pengelolaan sumber daya budaya, khususnya warisan budaya, menjadi salah satu pembahasan yang menarik. Hal ini disebabkan karena kini banyak orang melihat sumber daya budaya itu sebagai sumber daya yang berpotensi untuk memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat luas (Rangkiangbudaya, 2014).

Dalam bidang pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya telah berkembang berbagai konsep. Salah satu konsep yang mulai berkembang dalam dua dekade terakhir ini ialah pelestarian dan pemanfaatan sumber daya budaya sebagai warisan budaya kelam (*dark heritage*). Konsep warisan budaya kelam telah mendapatkan daya tarik dalam beberapa tahun terakhir dalam arkeologi dan dalam studi warisan budaya yang lebih luas. Asal-usulnya terletak pada bidang studi wisata kelam yang lebih spesifik. Baik *Dark Heritage* maupun wisata kelam umumnya berputar di sekitar tempat kematian, penderitaan, bencana, baik medan perang atau lokasi bencana yang terkenal buruk (Seitsonen dan Koskinen-koivisto, 2019). Konflik Penghancuran dan penodaan warisan budaya dilakukan oleh satu kelompok untuk menghilangkan ingatan tentang warisan yang menyakitkan, hal-hal negatif, memalukan, membuat marah dan tidak menyenangkan yang diwarisi dari masa lalu. Dilihat dari konflik tersebut, maka lahirlah *Dark Heritage* yang merupakan upaya untuk membangun pemahaman lebih seimbang tentang bagaimana dan dalam bentuk apa masa lalu hadir di masa sekarang (Seitsonen dan Koskinen-koivisto, 2019).

Kata lain *Dark Heritage* merupakan upaya pelestarian sumber daya budaya masa lalu yang cenderung diasumsikan bahwa kematian dan penderitaan adalah kiasan utama dari *Dark Heritage*. Meskipun menyakitkan dan tidak menyenangkan *Dark Heritage* lebih baik dilihat dalam istilah yang lebih luas, yaitu sebagai upaya untuk memperluas ruang lingkup studi warisan dan menganekaragamkan makna warisan (Seitsonen dan Koskinen-koivisto, 2019).

Daya tarik kematian dan bencana selalu dan akan terus menjadi faktor kuat bagi wisatawan kelim. Saat ini, perang, medan perang, kuburan, penjara, ruang bawah tanah, situs pembunuhan, cerita hantu, dan bencana buatan manusia lainnya, sedang dikemas dan disajikan kepada orang-orang sebagai daya tarik wisata. Sebagai subkelompok pariwisata kelim, pariwisata penjara itu sendiri adalah bidang warisan yang penting. Penjara adalah tempat menampung orang berbeda dengan cerita berbeda. Upaya pelarian, kematian, kekerasan, penderitaan adalah bagian dari kisah-kisah dibalik penjara (Aslan, 2015).

Pengelolaan warisan budaya sebagai warisan budaya kelim umumnya berkembang pesat di negara-negara yang pernah menjadi daerah koloni, seperti Australia dan Afrika Selatan. Di Australia, dua contoh tinggalan kolonial yang dikelola sebagai *Dark Heritage* ialah Penjara Fremantle dan Pulau Rottneest di Australia Barat. Kedua penjara tersebut dibangun pada kisaran abad ke-19 untuk menampung tahanan yang telah divonis oleh kekuasaan kolonial yang berkuasa pada masa itu (Anderson dkk, 2017 dan Roscoe 2017). Setelah ditutup, Pemerintah Australia mengalihfungsikan kedua penjara tersebut menjadi tempat wisata untuk mengedukasi publik tentang berbagai isu seputar kolonialisme di masa lalu

(Anderson dkk, 2017 dan Tzeferiz, 2020). Sedangkan pemerintah setempat Afrika Selatan mengelola Penjara Pulau Robben, sebelum ditutup pada tahun 1996 Pulau Robben digunakan sebagai tempat pembuangan, pengasingan isolasi, dan penjara oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) sejak abad ke-17 sampai abad ke-20 (Samudranesia, 2018). Saat ini, instalasi penjara yang berdiri di pulau tersebut digunakan sebagai museum untuk menyampaikan sejarah dan kisah pilu masa-masa kolonial di Afrika Selatan. Pada tahun 1999, Penjara Pulau Robben lolos nominasi dan ditetapkan sebagai salah satu Warisan Dunia oleh UNESCO (IDM Media, 2020).

Tinggalan kolonial yang terdapat di Indonesia yang dikelola dan dijadikan sebagai *Dark Heritage*, diantaranya Lawang Sewu di Semarang dan Goa Belanda dan Jepang di Bandung merupakan tinggalan kolonial pada zaman Belanda dan Jepang. Lawang Sewu merupakan sebuah bangunan kuno peninggalan zaman Belanda yang dibangun pada 1904. Di Lawang Sewu terdapat ruang penjara berdiri yang dulunya digunakan sebagai tempat menampung para tahanan. Dan saat ini Lawang Sewu dijadikan sebagai landmark Semarang, destinasi *dark tourism* yang terdapat pada Gedung Lawang Sewu berada di area Gedung B Lawang sewu tepatnya pada penjara bawah tanah (Darmawan dkk, 2018). Sedangkan Goa Belanda dan Jepang terletak di daerah selatan patahan lembang dan merupakan situs peninggalan penjajahan Belanda dan Jepang yang dibuat dengan kerja paksa dan memakan banyak korban. Saat ini dijadikan sebagai wisata sejarah bernama Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dengan menikmati wisata alam sambil belajar dan

mengenal sejarah, dimana goa ini menyimpan banyak peristiwa kelam seperti kematian pada saat pembangunan dan pembantaian oleh penjajah (Munif, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara jajahan selama beberapa abad dan memiliki tinggalan kolonial di berbagai daerah. Diantara tinggalan kolonial tersebut, terdapat Penjara Lama Maros bernama *Behearder Huis van Bewaring* yang merupakan penjara zaman kolonial Belanda di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Berdasarkan laporan tahunan yang dibuat oleh Kepala Penjara atau *Behearder* bernama A. Salam. *Huis van Bewaring Maros : Laporan tanggal 10 Maret 1949 tentang laporan penjara tahun 1948*, penjara ini telah ada sejak tahun 1800an.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, pada BAB III pasal lima, mengenai kriteria Cagar Budaya menjelaskan bahwa :

“benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria : a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan; d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa”.

Penjara lama Maros merupakan bangunan yang memiliki kriteria seperti disebutkan diatas. Sehingga menjadi salah satu sumber daya budaya yang harus dilestariakan dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum.

Menurut laporan penelitian Hasanuddin dan Nur (2012) Dari Balai Arkeologi Makassar telah melakukan penelitian difokuskan pada analisis tingkat ancaman dan

nilai penting pada setiap bangunan Kolonial di Kota Makassar dan Maros, menyimpulkan bahwa sebaran sumber daya budaya di masa kolonial di kedua wilayah ini menempati ruang yang luas dan terkonsentrasi pada beberapa area. Dengan demikian, bangunan kolonial tersebut memiliki nilai penting baik dari sisi sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Namun, bangunan-bangunan dari masa kolonial di Kabupaten Maros dalam satu dasawarsa terakhir mengalami penurunan baik dari segi jumlah maupun kualitas setiap bangunan, tingkat keterancaman yang sangat tinggi akibat lemahnya regulasi atau peraturan perundangan yang berlaku secara nyata di lapangan.

Saat ini penjara tersebut difungsikan sebagai mess pegawai Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia dengan kondisi rusak. Selain itu, belum adanya upaya secara cepat untuk pelestarian bangunan baik dari Pemerintah Daerah maupun pemilik bangunan dalam hal ini Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (Nur dan Hasanuddin, 2014).

Berdasarkan dari kenyataan diatas, maka diperlukan usaha untuk tetap mempertahankan dan menyelamatkan bangunan Penjara Lama Maros bernama *Beheerder Huis van Bewaring*. Penyelamatan yang dimaksud adalah penyelamatan dari ancaman kerusakan, baik yang disebabkan oleh manusia maupun dari faktor alam. Pada permasalahan seperti inilah konsep manajemen sumber daya budaya diperlukan untuk mengelola tinggalan kolonial tersebut. Berdasarkan pada berbagai kenyataan yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam tulisan ini.

Bagaimana bentuk usulan pemanfaatan Penjara lama Maros sebagai *Dark Heritage*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang diharapkan bisa tercapai melalui penelitian ini adalah menawarkan usulan konsep pemanfaatan Penjara Lama Maros bernama *behearder huis van bewaring* sebagai *Dark Heritage* berwawasan pelestarian. Diharapkan melalui penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademik, khususnya perkembangan ilmu Arkeologi diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis atau yang berkaitan di masa mendatang untuk dijadikan sebagai acuan pada kegiatan pengelolaan, baik untuk kepentingan pelestarian maupun pemanfaatan dan sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam upaya pemanfaatan sumber daya.

1.4 Metode Penelitian

Dalam bidang arkeologi, penelitian melewati tiga tahapan, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, hingga sampai pada penjelasan mengenai hasil penelitian (eksplanasi). Penelitian ini berjalan dengan kerangka tahapan tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini.

1.4.1 Pengumpulan Data

a. Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait topik penelitian. Fokus topik adalah Pengelolaan sumber daya budaya (CRM), zaman kolonial kota maros, penjara zaman kolonial, serta literatur

Penjara Lama Maros. Beberapa sumber yang penulis peroleh yaitu skripsi, jurnal, laporan, buku, arsip dan artikel terkait topik diatas. Penulis melakukan pencarian data di Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, serta media online.

b. Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan dua cara yaitu survei lokasi penelitian dan wawancara dengan beberapa *stakeholder*. Data yang diperoleh dari kegiatan survei adalah deskripsi terkait objek penelitian dan sekitarnya, pengambilan foto, serta denah lokasi. Sementara wawancara yang dilakukan terhadap beberapa *stakeholder* yang memiliki kepentingan berbeda-beda terhadap Penjara Lama Maros. Adapun beberapa *stakeholder* yang dimaksud adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Maros, Tim Ahli Cagar Budaya Maros, Akademisi, Kementerian Hukum dan HAM selaku pemilik bangunan dan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perspektif dari semua *stakeholder* sehingga data yang didapat tidak memihak ke satu *stakeholder* saja. Selain itu, wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan kontribusi *stakeholder* serta cara efektif untuk menangani bentuk pengelolaan Penjara Lama Maros. Sebelum melakukan wawancara hal yang dilakukan adalah menyusun beberapa pertanyaan akan diajukan kepada beberapa *stakeholder* mengenai

peranan, kebutuhan, persepsi dan harapannya terhadap bangunan Penjara Lama Maros.

1.4.2 Pengolahan Data (Analisis Data)

a. Analisis Nilai Penting

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk dilakukan pengaduan nilai penting sumber daya budaya pada Penjara Lama Maros. Dalam pengukuran nilai penting digunakan kriteria nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting kebudayaan, dan nilai penting pendidikan.

b. Analisis *Stakeholder*

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan dijadikan tinjauan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan memadukan persepsi *stakeholder*. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa setiap *stakeholder* memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda. Begitu juga dengan keinginan dan harapan berbagai pihak maka dari hasil penilaian dapat merumuskan suatu model pengelolaan mencakup kepentingan *stakeholder* di Penjara Lama Maros.

1.4.3 Hasil Penelitian

Tahap ini adalah tahap akhir yang ditentukan berdasarkan dari hasil pengumpulan data dan pengolahan data sehingga merumuskan suatu model pemanfaatan Penjara Lama Maros untuk direkomendasikan sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah Maros dan pemilik bangunan, yaitu Kementrian Hukum dan HAM.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab dengan penjabaran dan pembagian sub bab sebagai berikut:

- BAB I, Membahas mengenai latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II, Tinjauan pustaka membahas mengenai penelitian terdahulu dan penelitian terkait, konsep *Dark Heritage*, dan model-model pengelolaan penjara lama di Indonesia.
- BAB III, Membahas mengenai perkembangan sistem permasyarakatan di Indonesia sejak zaman kolonial hingga sekarang dan deskripsi bangunan Penjara Lama Maros.
- BAB IV, Membahas mengenai analisis nilai penting, analisis *stakholder*, dan usulan pemanfaatan Penjara Lama Maros sebagai *Dark Heritage*.
- BAB V, Membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terhadap Penjara Lama Maros mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian pernah dilakukan pada bangunan-bangunan kolonial di Kota Maros termaksud Penjara Lama Maros. Penelitian dilakukan oleh intansi terkait maupun mahasiswa jurusan Arkeologi dalam rangka penulisan tugas akhir, diantaranya:

Haerani (2011) dari jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin telah melakukan penelitian dengan judul “Persebaran Bangunan Kolonial Belanda di Kota Maros” dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kota Maros merupakan wilayah yang luas dan berdasarkan keadaan alamnya memungkinkan pembangunan kota yang terencana dan tertata. Pada saat kolonial Belanda berkuasa, Pemerintah Belanda segera membangun sarana dan prasarana kota untuk kelangsungan hidupnya.

Nur dan Hasanuddin (2014) juga melakukan penelitian yang terfokus pada aspek fisik Kota Kolonial Maros untuk menerangkan aspek-aspek lain seperti aspek politik, ekonomi, arsitektur, dan tata kota. Menyimpulkan bahwa sebelum Kolonial Belanda di Turikale, pusat Maros adalah Kassikebo dicirikan oleh sebuah sistem tata kota Islam yang teosentrik, berkisar pada Tuhan yang diwujudkan dengan keletakan Mesjid di tengah pemukiman. Pada masa Kolonial Belanda, Maros berubah menjadi *guard city of*¹ Makassar dan Kassikebo tidak relevan lagi. Pusat

¹ *Guard of City* adalah kota penjaga atau penyangga bisa juga disebut sebagai batas kota.

Kota Maros kemudian dipindahkan ke Turikale dan sekarang masih tetap di Turikale yang merupakan lanjutan dari Kota Kolonial Belanda.

Munandar (2015) juga telah melakukan penelitian yang terfokus pada struktur bangunan dan konsep bangunan yang terdapat pada bangunan penjara *Huis Van Bewaring* di Kabupaten Maros. Menyimpulkan bahwa pada struktur bagian bawah bangunan memperlihatkan dua bentuk denah, yakni persegi panjang dan menyerupai huruf U, untuk bagian tengah atau dinding terdapat beberapa jenis pintu, jendela, dan ventilasi yang menyusun. Sedangkan bagian atas atau atap berbentuk limasan yang mengikuti blok bangunan. Konsep bangunan yang terdapat pada bangunan penjara yaitu ruang kepala penjara berada di tengah menunjukkan kekuasaan. Ruang tersebut menjadi instrumen untuk melakukan pengawasan agar para tahanan merasa diawasi. Ada pemisahan sel serta tiap ruang sel dilengkapi beberapa ventilasi.

Beberapa penelitian tentang penjara dimanfaatkan sebagai tempat wisata diantaranya: Laporan ditulis oleh Lambert dkk (2008) berjudul *The Old Central Police Station and Victoria Prison, Hong Kong (Conservation Management Plan)*. Menyimpulkan bahwa situs ini memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, tidak diragukan lagi telah diakui dengan penunjukkan situs dan bangunan tertentu sebagai tempat bersejarah. Rencana pengelolaan konservasi ini mencoba untuk mengambil analisis signifikansi situs dan fitur penting dari bangunan tertentu ke tingkat yang lebih rinci daripada deskripsi yang diberikan dengan peruntukannya. Kebijakan konservasi dalam laporan ini bukan tentang menghentikan perubahan tetapi tentang mengelolanya dengan cara mempertahankan signifikansi sejarah dan

budaya situs. Ini tidak hanya berarti selama program pekerja modal yang diperlukan untuk memperbaiki dan mengubah bangunan untuk penggunaan baru, tetapi menyiapkan sistem manajemen yang akan menyediakan pemeliharaan dan kontrol yang tepat dari situs di masa depan.

Penelitian berjudul *Concealment or Spectacularisation : Analysing the Heritagisation Process of Old Prisons* yang dilakukan oleh Swensen (2012) membahas aspek proses heritagisasi bangunan penjara tua yang berlangsung di Norwegia saat ini. Sebagai bagian dari reformasi besar dalam sistem hukum, keputusan dibuat oleh negara muda nasional pada tahun 1857 untuk membangun jaringan penjara distrik di seluruh negeri. Mereka dirancang dalam bentuk fungsional, tetapi sebagian simbolis, menandakan hierarki dan kekuatan politik, dan banyak bangunan yang didirikan pada tahun-tahun berikutnya didasarkan pada gambar dari beberapa arsitek paling terkenal di Norwegia.

Secara bertahap, penjara lama sekarang diganti dengan bangunan baru. Dalam proses pengisian bangunan monumental yang kosong dengan fungsi baru, cerita baru tercipta. menyelidiki lebih dekat efek perubahan fungsi ini dan bertanya: Apakah penjara tua dikenang terutama sebagai monumen arsitektur kekuasaan dan keadilan, sebagai monumen sejarah sosial yang mencakup cerita pribadi yang menyakitkan, atau apakah argumen yang digunakan oleh manajemen warisan mencoba untuk menggabungkan berbagai perspektif. Studi ini menggabungkan beberapa metode kualitatif; dalam observasi lapangan, wawancara informal dengan aktor sentral, dan studi literatur dan arsip tambahan. pembahasan akan dilakukan mengingat proses rekonseptualisasi yang terjadi sebagai bagian dari posisi yang

telah diperoleh industri budaya sebagai wilayah sasaran baru dalam kebijakan perkotaan, serta membahas proses seleksi dalam proses heritagisasi (warisanisasi).

Endless Privations: Archaeological Perspectives on Penal Heritage ditulis oleh Professor Eleanor Conlin Casella menetapkan kerangka teoritis untuk analisis konstruksi fisik, penggunaan dan negosiasi ruang di dalam lembaga permasyarakatan. Arsitektur dapat memainkan peran integral dalam fungsi disiplin lembaga dan dapat digunakan tidak hanya sebagai sarana untuk mengesankan makna ideologis secara eksternal tetapi juga untuk mendorong dan membangun kontrol dan disiplin sosial secara internal. Mengambil perspektif material, Eleanor menyoroti pentingnya desain penjara dengan menggambar pada penelitian arkeologi pada berbagai lembaga permasyarakatan (termasuk penjara, kamp tawanan perang, suaka, dan fasilitas penahanan lainnya). Dia meneliti peran yang dimainkan oleh ruang arsitektur dan koleksi artefak dikonstruksi pada kehidupan kelembagaan sehari-hari (Johnson dkk, 2013).

Hamish Maxwell-Stewart melakukan penelitian dengan judul *The Lottery of Life: Convict Tourism at Port Arthur Historic Site*, Australia. Penelitian ini berfokus pada situs Port Arthur yang telah menarik wisatawan selama lebih dari seabad menjadi salah satu museum paling terkenal di Australia. Kehidupan di koloni hukuman telah diceritakan dengan penuh warna melalui literatur dan film. Namun fokus dari wisata asli dari situs tersebut menyajikan versi masa lalu yang disanitasi dan resmi. Maxwell-Stewart meneliti maksud dibalik dan pengembangan usaha wisata baru yang berjudul galeri Interpretasi 'Lotre Kehidupan' di situs Port Arthur. Tulisan ini menunjukkan bagaimana penelitian sejarah yang cermat dan teliti dapat

digunakan untuk menyajikan representasi yang bermakna, kompleks, dan kuat dari kehidupan lampau (Johnson dkk, 2013).

Presenting Prison History at Norwich Castle ditulis oleh Nicholas Arber menyampaikan kepada kita sejarah Kastil Norwich yang digunakan sebagai penjara wilayah untuk Norfolk dari pertengahan abad ke-14 hingga penutupannya pada tahun 1887. Arber memetakan kepentingan publik yang lama di penjara itu setelah penutupan dan peralihannya ke objek wisata formal. Tulisan ini mengacu pada penelitian PhD Arber, mengeksplorasi perubahan cara penjara disajikan kepada publik dalam beberapa tahun terakhir. Dengan pameran aktif, rekonstruksi sel asli dan akun kehidupan nyata dari tahanan yang sebenarnya. Arber membahas keseimbangan yang dicapai antara objektivitas yang terlepas dan presentasi masa lalu yang pernah populer (Johnson dkk, 2013).

2.2 Konsep *Dark Heritage*

Penelitian *Dark Heritage* mengeksplorasi konsep warisan budaya sebagai kekuatan kelam yang berpotensi. Dengan kata lain, peneliti *dark heritage* tertarik pada bagaimana dan mengapa orang memilih untuk terlibat dengan aspek warisan budaya yang terkait dengan masa konflik, kematian, dan penderitaan. Aspek-aspek ini mungkin memiliki arti yang berbeda untuk kelompok atau komunitas yang berbeda tergantung, pada peran mereka dalam konflik, jarak temporal dari peristiwa, dan hierarki kekuasaan (Seitsonen dan Koskinen-koivisto, 2019). Para peneliti telah mencatat bahwa meskipun istilah serupa ada, *Dark Heritage* tampaknya juga merangkum kompleksitas dampak sosial, aspek multifaset, dan sifat politis dari jenis warisan ini. Sementara studi pariwisata gelap pada awalnya

cenderung menekankan kematian sebagai tema kunci, tampaknya jelas bahwa mengurangi makna *Dark Heritage* menjadi daya tarik dengan kematian dan hal yang mengerikan terlalu sederhana. Memang, salah satu manfaat potensial dari konsep *Dark Heritage* adalah memungkinkan untuk mengejar nilai-nilai warisan atau bagaimana dan mengapa masa lalu di masa kini penting di luar kerangka pemikiran tradisional tentang warisan. Meskipun demikian, memahami alasan daya tarik *dark heritage* adalah tema umum dan tantangan utama bagi studi *dark tourism* dan studi *dark heritage*. Misalnya, Eerika Koskinen-Koivisto telah menggunakan *Dark Heritage* sebagai istilah payung, untuk merujuk pada beberapa konsep terkait dengan elemen warisan budaya yang gelap, mengerikan, sulit dan bahkan menyakitkan (KoskinenKoivisto 2016: 24).

Secara tradisional, studi warisan cenderung memprioritaskan atau berkonsentrasi pada peninggalan masa lalu yang monumental dan estetis, sedangkan *Dark heritage* memahami signifikansi dan makna warisan yang menyakitkan (Sather-Wagstaff, 2011). Hal-hal negatif dan tidak menyenangkan yang diwarisi dari masa lalu, memiliki berdampak pada saat ini dalam satu bentuk atau lainnya. Dengan demikian, gagasan *Dark heritage* merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang lebih seimbang tentang bagaimana dan dalam bentuk apa masa lalu hadir di masa sekarang, dalam mengenali keragaman dampak masa lalu yang lebih jauh memiliki masalah kontemporer. Saat mengedit edisi jurnal bertema tentang *Dark Heritage*, Julie Carr dan Mike Corbishley merefleksikan proses mereka dalam memilih istilah *Dark Heritage* untuk koleksi: Awalnya, judul kerja adalah warisan yang sulit tetapi sebagai diskusi dengan

kontributor berkembang, menjadi jelas bahwa istilah ini tidak cukup bernuansa. Karena artikel ini berkaitan dengan peristiwa yang mungkin mengejutkan, meresahkan, memalukan, atau membuat marah, kami memilih untuk menggunakan istilah warisan gelap (Carr dan Corbishley 2015: 1 ; Seitsonen dan Koskinen-koivisto, 2019).

Beberapa bentuk *Dark Heritage*, secara resmi diidentifikasi sebagai warisan dan dimasukkan dalam skema perlindungan warisan, sebagaimana tercermin dalam daftar mereka sebagai warisan nasional atau situs Warisan Dunia UNESCO, sedangkan warisan sulit dalam bentuk polusi biasanya tidak dibahas dalam istilah warisan. Namun, kesadaran tentang bagaimana masalah tersebut atau sisa-sisa yang tidak diinginkan dari masa lalu terkait dengan masalah warisan saat ini meningkat. *Dark Heritage*, kemudian juga dapat merujuk pada jenis situs dan materialitas tertentu yang diabaikan yang diwarisi dari masa lalu, tetapi juga dapat dipahami sebagai aspek (bukan hanya jenis) warisan yang diabaikan dalam wacana warisan yang telah mapan atau resmi. Jadi, misalnya penderitaan yang terkait dengan pekerjaan industri (awal) dapat diperlakukan sebagai *Dark Heritage*, sementara arsitektur industri misalnya, dapat didaftarkan sebagai warisan berdasarkan nilai warisan yang lebih tradisional. Dengan kata lain, *Dark Heritage* merangkul masa lalu di masa sekarang dalam istilah yang kurang bersih dan kasar dibandingkan dengan wacana warisan tradisional. Karena *Dark Heritage* merepotkan atau memalukan, warisan itu sering kali dibungkam dan dengan demikian dikecualikan dalam narasi dan representasi sejarah lokal dan atau nasional (Thomas dan Koskinen-Koivisto, 2016; Seitsonen dan Koskinen-koivisto, 2019).

Biasanya, *Dark Heritage* berkaitan dengan warisan budaya dari peristiwa konflik besar seperti Perang Dunia Kedua (WW2), seperti dalam kasus proyek *Dark Heritage* Lapland yang telah dipelajari, pada tahun 2014-2018. Kehadiran Nazi Jerman di Lapland Finlandia, pertama sebagai cobelligerent Finlandia pada tahun 1941–1944 dan kemudian sebagai musuh pada tahun 1944–1945 (Herva dkk. 2016; Koskinen-Koivisto dan Thomas 2016). Dalam kasus lain, istilah tersebut telah digunakan dalam konteks periode kekerasan dan kerusuhan politik yang lebih lama, termasuk tanggapan negara terhadap situasi seperti itu, seperti dalam kasus penelitian Laura McAtackney (2014) tentang penjara Long Kesh Maze yang kontroversial di Irlandia Utara (Seitsonen dan Koskinen-koivisto, 2019).

2.3 Model-Model Pengelolaan Penjara Lama di Indonesia

Penjara Koblen merupakan salah satu dari banyak situs cagar budaya di Surabaya yang berakhir tragis. Penjara ini mengalami beberapa kali perpindahan kepemilikan. Pada awalnya, penjara ini dibangun pihak kolonial Belanda yang kemudian diserahkan kepada Jepang, saat Jepang mulai menduduki Surabaya. Penjara Koblen merupakan basis militer serta asrama tentara Belanda. Namun pada masa pendudukan Jepang, kompleks ini beralih fungsi menjadi benteng pertahanan serta penjara orang-orang Indonesia. Pada tahun 2005, beberapa massa bangunan lenyap dan hingga kini tinggal menyisakan dinding pembatas lahan dan beberapa bekas menara pengawasan. Sempat berubah menjadi pasar buah yang cukup sukses untuk sementara waktu sejak tahun 2010 hingga 2014, sejak kepemilikan berpindah pada PT. Dwi Budi Wijaya. Namun sejak 2014, pasar buah tersebut berhenti

beroperasi akibat masalah perizinan hingga saat ini (Wirawan dan Mediastika, 2016).

Wirawan dan Mediastika (2016) dalam Tulisannya berjudul Galeri Penjara Koblen menyimpulkan perancangan Galeri Cagar Budaya di Koblen diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan Kota Surabaya dan bangkitnya nilai cagar budaya tersebut. Selama ini masyarakat sering terkagum-kagum terhadap tempat yang berhasil memadukan wajah lama dan barunya secara harmonis, namun ironisnya di kota Surabaya, wajah dan nilai cagar budaya seakan hilang dan dibiarkan begitu saja. Dianggap aset tak berharga yang lebih baik rata dengan tanah. Gagasan ini merupakan idealisme penulis yang masih optimis bahwa dengan usaha yang serius, situs cagar budaya bisa menjadi permata pada kehidupan sebuah wilayah.

Lembaga Perasyarakatan kelas I Lowokwaru yang dulunya bernama Penjara Lowokwaru terkait dengan sejarah pada masa penjajahan, pada periode 1921-1964 pernah menjadi tempat para pejuang kemerdekaan diinterogasi dan pada periode 1964-1987, lapas tersebut dialihfungsikan menjadi pembinaan narapidana. Pada pertengahan bulan juli 2020 diresmikan sebagai Museum Pendjara Lowokwaroe, disana puluhan barang peninggalan zaman Belanda dan Jepang dipajang. Para pengunjung tidak hanya dapat melihat-lihat benda sejarah, namun juga mengetahui kehidupan di penjara. Museum dihadirkan sebagai media pembelajaran untuk mengenang sejarah pada masa lalu (Nashikah, 2020).

Penjara Bontang Kuala terletak di Kelurahan Bontang Kuala, Kecamatan Bontang Utara. Warga setempat menamai penjara tersebut dengan sebutan speran

alias hukuman, bangunan era kolonial yang dulunya menjadi tempat hukuman bagi pelanggar aturan saat itu. Pada awalnya, bangunan tersebut pada masanya hanya difungsikan sebagai kantor administrasi pemerintahan di Zaman Belanda. Namun, seiring waktu banyak kasus kriminal dan orang-orang yang melanggar aturan karena tidak disiplin. Sudah direnovasi sejak tahun 2014 lalu dijadikan Kantor BHABINKAMTIBMAS dan sekarang difungsikan sebagai Puskesmas (Klikkaltim, 2020).

Penjara Tua Kema berlokasi di Desa Kema II, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara merupakan peninggalan bangsa Portugis yang dibangun pada tahun 1585. Penjara tersebut didirikan sebagai tempat untuk menahan orang-orang yang melawan bangsa Portugis dalam rangka perdagangan rempah-rempah (Anonim, 2015). Saat diambil oleh Belanda, penjara itu jadi tempat tahanan terakhir sebelum dieksekusi yang ditahan disini adalah tokoh politik serta pemberontak. Imam Bonjol, pejuang dalam perang Paderi bersama 10 pengikutnya pernah ditahan disini sebelum dibawa ke Pineleng. Tempat ini kini sudah menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Banyak turis asing maupun lokal yang kagum dengan penjara ini, mereka tahan berlama-lama meski yang ada hanya ruang kosong (Sabu, 2020).